

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan gunung berapi terbanyak di dunia dengan 400 gunung berapi, terdapat sekitar 192 buah gunung berapi yang masih aktif dan sepanjang 700 km mulai dari Aceh sampai Nusa Tenggara dengan luas daerah yang terancam terkena dampak letusan sekitar 16.670 km² (Zamroni, 2011). Penyebaran gunung berapi di Indonesia merata membentuk suatu sabuk gunung berapi. Peningkatan status 21 gunung berapi di Indonesia saat ini sedang dalam kondisi yang membahayakan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 3 gunung dalam status siaga dan 22 gunung dalam status waspada. Salah satu gunung berapi yang dalam status siaga adalah Gunung Merapi dan salah satu dampak yang diakibatkan pasca erupsi gunung berapi adalah banjir lahar dingin pada area sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Terdapat 12 sungai yang berhulu di Gunung Merapi beresiko terjadi lahar dingin jika musim penghujan tiba.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang sangat aktif bahkan dikategorikan sebagai gunung yang teraktif di dunia karena perioditas dan intensitas letusannya cenderung pendek yaitu 3-7 tahun (Zamroni, 2011). Gunung Merapi tercatat setidaknya mengalami letusan sejak 1000 tahun yang lalu. Erupsi Gunung Merapi yang paling besar adalah pada tahun 2010 yang

kekuatan letusannya 3 kali lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Setelah letusan tahun 2010, kantung magma dari Gunung Merapi telah terisi kembali dan proses pengisian sangat cepat, yang dibandingkan dengan gunung berapi di negara lain. Menurut Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) (2011) Gunung Merapi pada awal tahun 2012 masih menunjukkan gempa vulkanik dengan intensitas 23 kali perhari.

Letusan Gunung Merapi telah berakhir namun ancaman bagi masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi belum berakhir yaitu terjadinya lahar dingin sebagai masalah yang baru. Erupsi gunung berapi selalu menghasilkan deposit atau simpanan material vulkanik yang berupa abu dan debris gunung api yang mengendap di lereng badan gunung. Lahar terbentuk jika intensitas hujan tinggi yang bercampur dengan material lepas gunung api sehingga membentuk aliran (Daryono, 2011). Intensitas hujan sebesar 40 mm per jam menyebabkan larutnya material hasil erupsi Gunung Merapi dan mengakibatkan banjir lahar dingin. Banjir lahar dingin mengakibatkan hancurnya rumah – rumah penduduk sehingga mereka mengungsi dari rumah mereka. Lahar dingin telah menghancurkan puluhan hektar persawahan milik warga dan meninggalkan material vulkanik yang terdiri dari pasir dan batu dengan ketebalan 2,5 – 4 meter yang mengakibatkan rumah – rumah dan sumber mata pencaharian hilang. Ancaman banjir lahar tidak saja dirasakan disepanjang jalur sungai di lereng gunung api, tetapi juga di kawasan dataran kaki gunung justru lebih parah dan berbahaya karena menjadi zona atau kawassan luncur bebas seperti halnya luapan Kali Putih

yang memutuskan jalur transportasi Magelang – Yogyakarta dan perumahan di Kecamatan Srumbung.

Rumah-rumah yang rusak akibat banjir lahar dingin tersebar di beberapa kecamatan yaitu Salam, Mungkid, Srumbung, Muntilan, Ngluwar, Sawangan, dan Dukun. Banjir lahar dingin telah menghanyutkan 106 rumah, 323 rumah rusak berat, 105 rumah rusak sedang, 91 rumah rusak ringan di Kabupaten Magelang.

Musim penghujan yang terjadi pada tahun 2011 sampai awal tahun 2012 adalah faktor pemicu terjadinya lahar dingin. Hujan yang terjadi pada puncak Gunung Merapi dapat memicu material Gunung Merapi turun melalui aliran sungai yang berhulu di puncak Gunung Merapi. Banyaknya intensitas hujan yang turun akan memperbesar terjadinya lahar dingin. Badan Penanggulangan Bencana (BNPB), menjelaskan bahwa ancaman lahar dingin masih dapat terjadi terkait dengan masih adanya 90 juta m³ material di lereng Gunung Merapi dan diperkirakan bertahan sampai 5 musim penghujan.

Puskesmas Srumbung merupakan Puskesmas Induk di Kecamatan Srumbung, dimana Puskesmas Srumbung berdekatan dengan Sungai Putih yang terjadi banjir lahar dingin dengan kerusakan 67 rumah hanyut, 266 rusak berat, 32 rusak sedang, dan 48 rusak ringan. Kecamatan Srumbung dilewati oleh Sungai Putih yang merupakan daerah bahaya Gunung Merapi type I yang terjangkau debris flow lebih dahulu dengan total luas 78,60 km² di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Salam dan Srumbung. Sungai Putih, dimana

kondisi geologi dari DAS Sungai Putih sebagian besar berbentuk Alluvial fan, yaitu lava panas, endapan lunak, debu, instructive dan piroklastika, base rock. Kemiringan lereng Gunung Merapi mencapai 30° .

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 12 warga di wilayah kerja Puskesmas Srumbung, menyebutkan bahwa 5 warga mengalami batuk – batuk, 2 warga mengalami iritasi mata, asma akibat debu vulkanik, diare 3 warga mengalami diare, dan 2 tidak mengalami keluhan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah “bagaimana masalah kesehatan masyarakat pasca banjir lahar dingin Gunung Merapi di wilayah kerja Puskesmas Srumbung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran masalah kesehatan masyarakat pasca banjir lahar dingin Gunung Merapi di wilayah kerja Puskesmas Srumbung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui profil masyarakat di bantaran Sungai Putih
- b. Mengetahui masalah kesehatan masyarakat yang paling dominan dan tidak dominan pasca banjir lahar dingin Gunung Merapi di wilayah kerja Puskesmas Srumbung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat menambah literatur mengenai masalah kesehatan masyarakat

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai masalah kesehatan akibat dampak dari banjir lahar dingin.

E. Penelitian Sejenis

Sejauh sepengetahuan peneliti, belum pernah terdapat dilakukan penelitian tentang “Gambaran Masalah Kesehatan Masyarakat Pasca Banjir Lahar Dingin Gunung Merapi Di Wilayah Kerja Puskesmas Srumbung”. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iskal Barita (2011), tentang “Gambaran Masalah Kesehatan Masyarakat Antara Sebelum Dan Sesudah Letusan Gunung Merapi Di Wilayah Kerja Puskesmas Srumbung, Magelang”. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran masalah kesehatan masyarakat yang paling dominan 3 bulan sebelum erupsi adalah bronchitis akut, sedangkan 3 bulan setelah erupsi adalah pharingitis dan infeksi saluran pernafasan bagian atas.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis tersebut yaitu penelitian ini berjudul “Gambaran Masalah Kesehatan Masyarakat Pasca Banjir Lahar Dingin Gunung Merapi Di Wilayah Kerja Puskesmas Srumbung”, variabel, subyek, waktu, dan tempat penelitian dilakukan.